

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta beberapa ulasan mengenai konsep belajar dan pembelajaran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali; belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Imam al-Ghazali mengatakan: “Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah—dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah haruslah sesuai dengan Syari’at. Konsep pembelajaran imam al-Ghazali menekankan pada persyaratan moral/ akhlak, akan tetapi penekanan ini lebih condong pada pengajar sebagai al-Mu’allim (pengajar). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar. Dalam konteks pengembangan ilmu imam al-Ghazali mengklasifikasikan disiplin ilmu bahwa ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok yaitu: a) ilmu-ilmu yang terkutuk sedikit/banyak, b) ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit/banyak, semakin banyak semakin baik, c) ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika di dalam. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan di dasarkan atas sumber pokok syari’ah dan disusun menurut kepentingannya serta pengaruhnya terhadap sikap *taqarrub* kepada Allah Swt.
2. Konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji; bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih

menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Tujuan menuntut ilmu itu karena keutamaan ilmu itu sendiri, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia dengan makhluk yang lain. Dalam pengklasifikasian ilmu, imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori, yaitu *pertama*, ilmu *fardhu 'ain*. *Kedua*, ilmu *fardhu kifayah*, beliau menyebutnya ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak). *Ketiga*, haram mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan. Dan *Keempat*, *jawaz* yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia, misalnya ilmu kedokteran.

3. Dalam perbandingan konsep pembelajaran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji berlandaskan pada tauhid, ilmu dan akhlak/ moral yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting dan mereka menganggap yang paling tinggi di dunia adalah ilmu, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya mencari ilmu menjadi kewajiban mutlak bagi manusia. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau tidaknya manusia di dunia dan di akhirat. Dalam sabda Rasul yang berbunyi: "Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu". Jadi, jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya sehingga dengan keduanya itu manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji memberikan penekanan secara lebih spesifik terhadap ilmu agama, hal ini bukan berarti ilmu umum tidak penting, karena dalam tradisi hirarki Islam ilmu agama menempati posisi tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga menempati tempat tertinggi

sesudah tingkat nabi-nabi dan para ulama. Dalam tujuan belajar imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji menekankan sebagai upaya pembentukan akhlak sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Dan tidak membenarkan dengan tujuan duniawi semata, namun dalam tujuan itu menurut imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji sama sekali tidak menistakan dunia, melainkan dunia itu sebagai sarana.

B. Saran-Saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep belajar dan pembelajaran dari imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji khususnya tentang etika pembelajar yaitu dalam pola hubungan guru-murid, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti Pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.
2. Perlu adanya klarifikasi bahwa imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji, bahwa sebagai sufi, ternyata amat terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji tidak anti ilmu pengetahuan umum. Namun berbagai pemikiran dari luar yang beliau terima harus disesuaikan dengan ilmu agama.
3. Studi pemikiran mengenai konsep belajar dan pembelajaran dari imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti dalam proses belajar dan pembelajaran antara guru-murid yang krusial yang perlu segera di atasi. Dalam literatur ke Islaman ternyata banyak sekali konsep belajar dan pembelajaran yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama' yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk

itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep belajar dan pembelajaran dari para pemikir Islam lainnya.